

**PERANAN K.H. SHOLEH QOSIM DALAM MEMAJUKAN
PONDOK PESANTREN BAHAUDDIN AL-ISMAILIYAH DI
NGELOM TAMAN SIDOARJO TAHUN 2000-2018 M.**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam**



Oleh :

Mochammad Arizamroni

NIM. A92217080

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : Mochammad Arizamroni

NIM : A92217080

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, jika ternyata di kemudian hari skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaaan yang saya peroleh.

Sidoarjo, 28 Februari 2021

Saya yang menyatakan



Mochammad Arizamroni

NIM. A92217080

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 5 Maret 2021

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by a horizontal line and a small flourish.

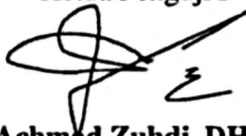
Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M.Fil.I

NIP. 196110111991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini atas nama Mochammad Arizamroni (A92217080) telah diuji
oleh penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 18 Maret 2021

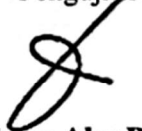
Ketua Penguji I



Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M.Fil.I.

NIP. 196110111991031001

Penguji II



Drs. H. Ridwan Abu Bakar, M.Ag.

NIP. 195907171987031001

Penguji III



Nur Mukhlis Zakariya, M.Ag.

NIP. 197303012006041002

Penguji IV



Dwi Susanto, MA.

NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Agus Aditoni, M.Ag.

NIP. 196210021992031001

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mochammed Arizomroni
NIM : A92217080
Fakultas/Jurusan : FAHUM / SPI
E-mail address : arizomronimochammed@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PERANAN K.H. SOLEH QOSIM DALAM MEMAJUKAN
PONDOK PESANTREN BAHAUDDIN AL-ISMAILIYAH DI
NGELOM TAMAN SIDOARJO TAHUN 2000-2018 M.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Maret 2021

Penulis

(M. Arizomroni)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Peranan KH Sholeh Qosim Dalam Memajukan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah Di Ngelom Taman Sidoarjo Tahun 2000-2018 M.” Adapun fokus permasalahannya adalah Pertama Bagaimana Biografi KH. Sholeh Qosim?, Kedua Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah?, dan Ketiga Bagaimana Kiat-kiat KH. Sholeh Qosim dalam memajukan pondok pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah?.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah historis deskriptif, dimana penulis berusaha mendeskripsikan biografi Kiai Sholeh Qosim mulai dari asal dan awal kelahirannya hingga pada masa ia menjadi pengasuh pesantren Bahauddin al-Ismailiyah di Ngelom Sepanjang Taman serta perannya dalam memajukan pesantren tersebut. Selain itu teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran oleh Soerjono Soekanto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang didalamnya mencakup beberapa tahap yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, yang Pertama Kiai Sholeh Qosim dilahirkan di Bangil Pasuruan pada tanggal 1 Januari 1930 dan meninggal di Ngelom pada tanggal 18 Mei 2018. ia merupakan putra dari Kiai Qosim dan Nyai Fatimah. Ia merupakan pengasuh dari pesantren Bahauddin al-Ismailiyah periode 2000-2018. Kedua Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah didirikan tahun 1958. Tokoh yang berperan dalam pendirian pesantren adalah Kiai Chamzah Ismail dan Kiai Imron Chamzah. Pada saat pesantren pertama berdiri masih menerima santri putri dan seiring berjalannya waktu pesantren mulai membuka beberapa sekolah formal dan asrama baru untuk pesantren putra. Yang ketiga Kiat-kiat KH. Sholeh Qosim dalam memajukan pondok pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah setidaknya ada 2 yaitu kiat-kiat dalam menarik calon santri dan kiat-kiat dalam menjaga mutu santri, pesantren dan tenaga pengajar. Selain itu ada juga faktor penghambat dalam perkembangan pesantren.

ABSTRAC

The research was entitled "the role of KH Sholeh Qosim to advancement boarding school of Bahaiddin Al-Ismailiyah in Ngelom Taman Sidoarjo 2000-2018 " As for the focus of the problems, First How the biography KH. Qosim Sholeh. The second How has the history and development of the boarding school of Bahuddin al-ismailiyah. And the third How the strategy of KH. Sholeh Qosim in advancing boarding house bahaiddin al-ismailiyah.

In this research the approach used is historically descriptive, where the author attempts to describe the biographies of KH. Sholeh Qosim from his birth and origins to the time when he became the boarding school educator of Bahauddin al-ismailiyah in Ngelom Sepanjang Taman as well as his participation in advancing to the boarding house. In addition to the theory used in this research is the role theory by soerjono soekanto. The methods used in this study are historical research methods that involve many phases: heuristic, verification, interpretation and historiography.

The results in this study suggest, The first KH. Sholeh Qosim was born in Bangil Pasuruan on January 1, 1930 and died in Ngelom on May 18, 2018. He was the son of Kiai Qosim and Nyai Fatimah. He was the educator boarding house of Bahauddin al-ismailiyah period 2000-2018. The second, Boarding school of bahauddin al-ismailiyah was established in 1958. The people who participated were Kiai Chamzah Ismail and Kiai Imron Chamzah. At the time that the first boarding school was still accepting girls orders and as the days went by, it began to open several new formal schools and dorms for young men's boarding schools. The third, strategy of KH. Sholeh Qosim al-ismailiyah, which provides at least 2 strategies for attracting potential students and strategy for maintaining good students, boarding schools and teaching workers. There are also contributing factors to the proliferation of boarding schools.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah masuknya Islam ke wilayah Nusantara sudah berlangsung demikian lama, sebagian berpendapat bahwa Islam masuk pada abad ke-7 M yang datang langsung dari Arab. Pendapat lain mengatakan bahwa Islam masuk pada abad ke-13, dan ada juga yang berpendapat bahwa Islam masuk pada sekitar abad ke 9 M atau 11 M.¹ Menurut Ma Huan pada abad ke 15 di Jawa Timur sendiri terdapat tiga kelompok muslim yang berasal dari barat, kedua Komunitas Cina yang beberapa diantaranya telah memeluk Islam, dan ketiga penduduk asli.² Sejak awal masuknya Islam hingga berkembangnya Islam di Nusantara dan khususnya Jawa, tidak lepas dari peran seorang mubaligh atau seorang ulama yang mengajarkan Islam kepada masyarakat.

Peran seorang tokoh sangat berpengaruh bagi proses Islamisasi itu sendiri. Di tanah Jawa sendiri tokoh-tokoh yang sangat berjasa pada proses Islamisasi pada saat itu adalah “Walisongo”. Peran Walisongo dalam proses Islamisasi di tanah Jawa sangat besar. Tokoh Walisongo yang begitu dekat dikalangan masyarakat muslim kultural Jawa sangat mereka hormati, hal ini karena ajaran-ajaran dan dakwahnya yang unik serta sosoknya yang menjadi teladan serta ramah terhadap masyarakat Jawa sehingga dengan mudah Islam menyebar ke seluruh

¹ Sulton Mas'ud, *Sejarah Peradaban Islam* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), 178.

² Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Lesfi, 2002), 328.

Walisongo banyak berperan dalam proses Islamisasi di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa. Gerakan dakwah yang kultural serta sikapnya yang mampu membaaur dengan masyarakat dan mengakulturasikan antara budaya pribumi dengan ajaran dan Syariat Islam membuat kiprah dakwah mereka berhasil. Metode dakwah Walisongo secara umum bersifat kultural dipandang sangat cocok dengan kondisi masyarakat saat itu. Sebagian besar masyarakat pribumi saat itu masih menganut ajaran Hindu-Budha yang juga sebagai ajaran resmi dianut Kerajaan Majapahit.⁵

Setelah periode walisongo berakhir, dakwah Islam kemudian dilanjutkan oleh seorang tokoh yang disebut “Kiai”. Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai.”⁶

⁶ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 169.

1. Sebagai gelar kehormatan bagi sesuatu yang dianggap keramat seperti “Kiai Ageng Kopek” yang merupakan Keris pusaka di keraton Yogyakarta.
2. Sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang yang sudah tua.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar kyai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamannya).⁷

Disini bagi orang Jawa yang mengaku Islam itu harus mengucapkan 2 kalimat syahadah yang menjadi dasar keyakinan Islam, untuk bisa menunaikan kewajiban sholatnya lima waktu dan membaca al-Quran itu dibutuhkan latihan

⁸ A. Mustofa Bisri, *Percik-Percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang: Yayasan Ma'had as-Salafiyah. 2003), 26.

⁹ Ibid., 20.

pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama santri dapat menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.¹¹ Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa peran seorang kiai sangat berpengaruh dalam perkembangan sebuah pesantren.

¹⁰ Ibid., 171.

[illegible]

Pesantren terbentuk melalui proses yang panjang. Diawali dengan pembentukan kepemimpinan dalam masyarakat. seorang kiai sebagai pemimpin pesantren tidaklah muncul dengan begitu saja. Kepemimpinan kiai muncul setelah adanya pengakuan dari masyarakat. Kiai menjadi pemimpin informal dikalangan rakyat karena dianggap memiliki keutamaan ilmu. Maka kiai menjadi tempat rujukan bertanya, tidak hanya mengenai agama tetapi juga mengenai masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Hal ini pulalah yang kemudian menciptakan budaya ketundukan dan ketaatan santri dan masyarakat terhadap pesantren.¹³

¹² Azhari, "Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern", *Islamic Studies Journal*, Vol. 2, No. 1, Januari - Juli 2014, 53-54.
¹³ Herman, "Sejarah Pesantren di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6, No. 2, Juli – Desember 2013, 149.
¹⁴ Ibid.

Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah sendiri merupakan pondok pesantren yang terletak di desa Ngelom kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo. jika dilihat dari letak geografisnya, pesantren ini masuk ke dalam wilayah kabupaten Sidoarjo yang terletak di pinggiran kota dan berbatasan dengan kota surabaya dan gresik di sisi barat. Wilayah Ngelom, khususnya sepanjang merupakan jalur masuk bagi mereka yang hendak pergi ke Surabaya dari arah Barat, dimana letaknya berada di sisi selatan Sungai yang memisahkan kabupaten Sidoarjo dan kota Surabaya.

Pesantren Bahauddin sendiri berdiri pada tahun 1958 dan didirikan oleh KH. Chamzah Ismail yang merupakan mertua dari KH. Sholeh Qosim. Di wilayah sepanjang sendiri terdapat tiga pesantren dengan nama Bahauddin dan untuk membedakannya kemudian diberi tambahan al-Ismailiyah yang diambil dari nama pendiri pesantren yaitu KH. Chamzah Ismail. Sebelum menjadi pengasuh utama, Kiai Sholeh Qosim yang merupakan mantu KH. Chamzah Ismail, diberi tugas mengasuh pondok putra sebelum menjadi pengasuh semua pondok di pesantren Bahauddin al-Ismailiyah.

Sebelum menjadi pengasuh pesantren Bahauddin, Kiai Sholeh Qosim merupakan mantan pejuang kemerdekaan yang bergabung dengan Laskar Sabilillah. Selain itu ia juga kerap aktif di berbagai struktur keorganisasian Nahdlatul ulama. Dalam kegiatan masyarakat, ia sering mengikuti kajian yang dilakukan oleh kakak iparnya yaitu KH. Imron Chamzah, yang merupakan pengasuh pesantren sebelum Kiai Sholeh Qosim.

Rumusan Masalah

Rumusan Masalah

Rumusan Masalah

Rumusan Masalah

Selain itu dalam sebuah karya ilmiah diperlukan sebuah rumusan masalah agar pembahasan lebih terstruktur dan menghasilkan sebuah kesimpulan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

- ### C. Tujuan dan Manfaat

1. Untuk Mengetahui Biografi KH. Sholeh Qosim.
2. Untuk Mengetahui Sejarah dan Perkembangan Pesantren Bahaiddin Al-Ismailiyah.
3. Untuk Mengetahui Kiat-kiat KH. Sholeh Qosim dalam memajukan pondok pesantren Bahaiddin Al-Ismailiyah.

1. Secara Praktis

[illegible]

Ismailiyah, maupun pembahasan yang berkaitan tentang riwayat hidup dan biografi kiai Sholeh Qosim

2. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan khazanah keilmuan sejarah dan menjadi rujukan di masa depan serta dapat melestarikan sejarah lokal yang ada di Indonesia khususnya kabupaten Sidoarjo.

3. Secara Umum

Bagi masyarakat umum diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bahwa di kabupaten sidoarjo, terdapat sebuah pesantren yang terletak di ujung kota dan pernah dipimpin oleh seorang tokoh ulama kharismatik bernama kiai Sholeh Qosim

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah, sebelumnya telah beberapa kali dilakukan. Tetapi yang membahas mengenai sejarah pesantren hanya terdapat dua penelitian dan sisanya membahas seputar strategi pembelajaran dan arsitektur masjid. Hal yang belum diteliti sebelumnya adalah seputar biografi dan riwayat hidup KH. Sholeh Qosim, dimana belum ditemukan tulisan ilmiah yang membahasnya selain artikel-artikel internet dan portal berita yang sudah banyak membahasnya.

- Keenam penelitian tersebut berbentuk skripsi yang terdapat di digital library UIN Sunan Ampel Surabaya. Dari beberapa penelitian tersebut setidaknya terdapat dua penelitian yang pembahasannya seputar sejarah dan perkembangan pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah, dua penelitian tersebut diantaranya; (1) Raden Ali dan Perkembangan Pesantren Salafiyah Bahauddin Ngelom Kecamatan

hingga kepada perkembangan pesantren tersebut hingga wafatnya beliau. Penelitian ini membahas tentang perkembangan pesantren tersebut, yaitu KH. Imron Chamzah pada tahun 2019. Penelitian lainnya, pembahasan lebih mengarah ke metode pembelajaran di beberapa sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam. Penelitian ini juga dikelola oleh keluarga Kiai Sholeh Qosim.

Sementara itu pada penelitian ini, selain dibahas mengenai perkembangan pesantren, juga dibahas tentang ketokohan Kiai Sholeh Qosim yang merupakan pengasuh pesantren Bahauddin al-Ismailiyah. Seperti yang disebutkan sebelumnya, sosok Kiai Sholeh Qosim merupakan seorang ulama, pendidik, dan juga mantan pejuang kemerdekaan, dimana pesantren diasuh oleh ia juga mengalami banyak perkembangan, baik

hingga kepada perkembangan pesantren tersebut hingga wafatnya beliau. Penelitian ini membahas tentang perkembangan pesantren tersebut, yaitu KH. Imron Chamzah pada tahun 2019. Penelitian lainnya, pembahasan lebih mengarah ke metode pembelajaran di beberapa sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam. Penelitian ini juga dikelola oleh keluarga Kiai Sholeh Qosim.

Sementara itu pada penelitian ini, selain dibahas mengenai perkembangan pesantren, juga dibahas tentang ketokohan Kiai Sholeh Qosim yang merupakan pengasuh pesantren Bahauddin al-Ismailiyah. Seperti yang disebutkan sebelumnya, sosok Kiai Sholeh Qosim merupakan seorang ulama, pendidik, dan juga mantan pejuang kemerdekaan, dimana pesantren diasuh oleh ia juga mengalami banyak perkembangan, baik

hingga kepada perkembangan pesantren tersebut hingga wafatnya beliau. Penelitian ini membahas tentang perkembangan pesantren tersebut, yaitu KH. Imron Chamzah pada tahun 2019. Penelitian lainnya, pembahasan lebih mengarah ke metode pembelajaran di beberapa sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam. Penelitian ini juga dikelola oleh keluarga Kiai Sholeh Qosim.

Sementara itu pada penelitian ini, selain dibahas mengenai perkembangan pesantren, juga dibahas tentang ketokohan Kiai Sholeh Qosim yang merupakan pengasuh pesantren Bahauddin al-Ismailiyah. Seperti yang disebutkan sebelumnya, sosok Kiai Sholeh Qosim merupakan seorang ulama, pendidik, dan juga mantan pejuang kemerdekaan, dimana pesantren diasuh oleh ia juga mengalami banyak perkembangan, baik

hingga kepada perkembangan pesantren tersebut hingga wafatnya beliau. Penelitian ini membahas tentang perkembangan pesantren tersebut, yaitu KH. Imron Chamzah pada tahun 2019. Penelitian lainnya, pembahasan lebih mengarah ke metode pembelajaran di beberapa sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam. Penelitian ini juga dikelola oleh keluarga Kiai Sholeh Qosim.

Sementara itu pada penelitian ini, selain dibahas mengenai perkembangan pesantren, juga dibahas tentang ketokohan Kiai Sholeh Qosim yang merupakan pengasuh pesantren Bahauddin al-Ismailiyah. Seperti yang disebutkan sebelumnya, sosok Kiai Sholeh Qosim merupakan seorang ulama, pendidik, dan juga mantan pejuang kemerdekaan, dimana pesantren diasuh oleh ia juga mengalami banyak perkembangan, baik

Dari paparan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa teori peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan prilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang- orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut.¹⁸ peran merupakan suatu aspek dinamis dari kedudukan seseorang, jika ia melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya itu maka ia

¹⁸ Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 3.

menjalankan suatu peran. Begitupun sebaliknya, jika ia tidak menjalankan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia tidak menjalankan suatu peran.

Sebagai seorang pemuka agama, Kiai Sholeh Qosim mengerti betul dengan posisinya sebagai seorang tokoh agama yang paham dengan ilmu-ilmu agama dan merasa memiliki kewajiban untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat. Dengan semangat dakwah yang diajarkan oleh Walisongo, ia melakukan dakwah dengan cara yang santun kepada masyarakat sekitar sehingga ia lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dalam menjalankan peran sebagai seorang tokoh agama, ia berdakwah dengan cara melanjutkan lembaga pesantren yang didirikan oleh keluarga iparnya.

Secara geografis, Ngelom atau daerah Sepanjang secara umum merupakan daerah pinggiran kota Sidoarjo dan Surabaya, tetapi meskipun dikatakan sebagai daerah pinggiran, Ngelom memiliki masyarakat yang ramai karena daerah ini merupakan pintu masuk bagi pelancong yang akan masuk Surabaya dari arah kota Mojokerto dan Gresik. Sebagai daerah yang ramai dan terletak di pinggiran kota, sangat diperlukan peran seorang tokoh agama sebagai benteng moral bagi masyarakat.

F. Metode Penelitian

Metode sendiri menurut pengertiannya adalah alat atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Metode dalam sebuah penelitian sejarah menurut Louis Gottschlak membahas tentang penelitian sumber, kritik sumber,

sintesis dan penyajian hasil penelitian.¹⁹ Dalam sebuah penelitian, penulis membutuhkan cara agar suatu penelitian lebih terstruktur dan dilakukan dengan benar. Dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. dalam metode penelitian sejarah sendiri memiliki beberapa tahap yaitu: (1) Heuristik, (2) Verifikasi, (3) Interpretasi, (4) Historiografi.

1. Heuristik

Dalam sebuah penelitian sejarah, tahap ini merupakan langkah pertama yang harus dilakukan. Heuristik atau pengumpulan sumber adalah tahapan untuk mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, sumber yang dapat dikumpulkan berupa artikel, penelitian terdahulu dan beberapa dokumen penunjang yang dapat dijadikan sumber dalam penelitian. Selain itu dalam penelitian ini wawancara juga diperlukan sebagai sumber utama. Dalam penelitian ini terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan sumber tersebut yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan sumber yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi dan kondisi objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di Desa Ngelom kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo, dimana di daerah

¹⁹ Louis Gottschlak, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), 22.

b. Wawancara

- 1) Ahmad Miftahul Haq yang merupakan cucu pertama Kiai Sholeh
- 2) Ahmad Jazuli Soleh yang merupakan anak Kiai Sholeh
- 3) Abdul Mun'im Sholeh yang merupakan anak Kiai Sholeh

[illegible]

c) Beberapa bangunan yang dapat dijadikan sumber sejarah seperti bangunan pesantren yang sudah lama berdiri. Selain itu juga terdapat bangunan lain seperti masjid dan beberapa makam pengasuh pesantren Bahauddin dan juga makam kiai Sholeh Qosim.

Sumber sekunder atau bisa disebut sumber pendukung adalah sumber yang digunakan sebagai pelengkap dari sumber utama yang telah didapatkan. Dalam penelitian ini sumber sekunder meliputi:

- [illegible]

3. Interpretasi

Dalam penelitian ini pengurutan peristiwa sejarah dimulai dari awal kelahiran Kiai Sholeh Qosim, peran ia, hingga sampai wafatnya ia. Kemudian penulis juga mendeskripsikan sejarah berdirinya pesantren Bahauddin al-Ismailiyah serta perkembangannya sampai pada saat kepengasuhan kiai Sholeh Qosim.

4. Historiografi

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya sebuah sistematika pembahasan yang bertujuan agar sebuah tulisan lebih sistematis dan juga lebih mempermudah dalam pemahaman seluruh isi sebuah tulisan ilmiah. Dalam penelitian “Peranan Kh Sholeh Qosim Dalam Memajukan Pondok Pesantren Bahaiddin Al-Ismailiyah Di Ngelom Taman Sidoarjo Tahun 2000-2018 M.”, ada beberapa bab yang akan dibahas diantaranya:

Bab I yaitu pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan masalah, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian. Dalam bagian ini akan dijelaskan secara garis besar tentang penelitian yang dilakukan serta beberapa metode, teori dan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab II berisi tentang riwayat hidup Kiai Sholeh Qosim yang didalamnya berisi tentang latar belakang keluarga ia, masa muda dan keikutsertaan ia pada perang kemerdekaan bersama laskar fi sabilillah, perannya dalam organisasi Nahdlatul Ulama, latar belakang keilmuannya dan juga awal mula keterlibatannya dalam pesantren Bahauddin al-Isma'iliyah

Pada bab III akan dijelaskan mengenai sejarah dan perkembangan pesantren Bahauddin al-Ismailiyah. Pembahasan dimulai dari letak geografis pesantren, tokoh pendiri pesantren dan awal mula penamaan pesantren Bahauddin al-Ismailiyah. Pada bab ini akan diuraikan mengenai perkembangan pesantren

pada saat sebelum kepengasuhan kiai Sholeh Qosim mulai awal berdirinya pesantren pada tahun 1958 hingga tahun 2000 .

Kemudian pada bab ke IV akan dibahas mengenai peran Kiai Sholeh Qosim dalam perkembangan Pesantren Bahauddin al-Isma'iliyah. Dalam kepengasuhan Kiai Sholeh Qosim setidaknya ada beberapa perkembangan yang akan disebutkan mulai dari perkembangan fisik, metode pembelajaran dan lain-lain, selain itu akan disebutkan juga faktor apa saja yang menghambat perkembangan pesantren serta nilai-nilai yang ditanamkan kiai Sholeh Qosim kepada para santri dan masyarakat pada umumnya.

Pada bab yang terakhir yaitu kesimpulan berisi tentang rangkuman dari beberapa pembahasan yang dimulai biografi KH. Sholeh Qosim, sejarah dan perkembangan pesantren hingga perkembangan pesantren pada saat kepengasuhan KH. Sholeh Qosim.

BIOGRAFI KH. SHOLEH QOSIM

Kiai Sholeh Qosim merupakan kiai yang banyak dikenal masyarakat seorang tokoh agama yang berasal dari Ngelom, tepatnya di sepanjang, kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo. Ngelom sendiri merupakan sebuah wilayah yang terletak di sebelah utara Kabupaten Sidoarjo yang berbatasan dengan kota Surabaya dan kabupaten Gresik. Mulai dari zaman dahulu hingga sekarang, Ngelom khususnya Sepanjang merupakan wilayah yang ramai karena wilayah tersebut merupakan jalur masuk bagi masyarakat dari arah barat yang hendak ke Surabaya. Wilayah ngelom banyak dikenal masyarakat karena di wilayah terdapat tersebut terdapat dua lembaga pendidikan besar yang banyak menjadi rujukan bagi masyarakat sebagai tempat mencari ilmu. Kedua tempat tersebut adalah kompleks Yayasan Pendidikan dan Sosial Ma'arif NU Taman (YPM), dan juga kompleks pesantren Bahauddin.

[illegible]

Dari jalur ayah, tidak disebutkan secara pasti nasab ia, tetapi ia pernah memberi tahu jika catatan nasab dari ayahnya Kiai Qosim disimpan oleh Sayyid Arif Segoropuro, tetapi catatan tersebut tidak pernah dipublikasikan. Sementara dari jalur Ibu, menurut catatan keluarga, ia merupakan keturunan As-Sayyid Abu Bakar Basyaiban, dengan rincian sebagai berikut:

1. As-Sayyid Abu Bakar Basyaiban
2. Muhammad
3. Ahmad
4. Umar
5. Abdurrahman
6. Abdullah
7. Umar
8. Abdurrahman
9. Sulaiman
10. Ali Akbar
11. Ahmad Ghazali

[illegible]

Masa kecilnya banyak dihabiskan dengan kegiatan belajar dan mengaji melalui bimbingan ayah dan juga paman-pamannya sendiri. Hingga pada saat menginjak masa remaja Kiai Sholeh aktif dalam perjuangan kemerdekaan bersama laskar Sabilillah. Pada saat itu usianya masih sekitar 13-15 tahun dan tergolong masih sangat remaja tetapi memiliki sifat berani.²⁶

²⁶ Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 Januari 2021.

²⁷ Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 Januari 2021.

²⁸ Abdul Mun'im, *Wawancara*, Sidoarjo, 4 Februari 2021.

Pada fase inilah Kiai Sholeh mulai memiliki hubungan dengan Pondok Bahauddin dan akrab dengan Kiai Chamzah Ismail yang merupakan mertuanya. Fase dari nyantri kemudian menikah berlangsung sekitar dua tahun. Diperkirakan Kiai Sholeh mondok sampai tahun 1951-1952 dan kemudian berselang dua tahun kemudian menikah dengan Nyai Khudoifah.

Pada tahun 1954 ia kemudian menikahi Nyai Khudoifah dan kemudian berselang tiga tahun lahir anak pertama mereka yang bernama Khusnul Huda Sholeh. Dari pernikahan ini, Kiai Sholeh Qosim dikaruniai Sembilan orang anak yang terdiri dari delapan laki-laki dan satu perempuan yang diantaranya:

1. Khusnul Huda Sholeh
2. Mutholiah Sholeh
3. Hasan Muhdlor
4. Muhammad Nuh Sholeh
5. Abdul Mun'im Sholeh
6. Ahmad Jazuli Sholeh
7. Shihabudin Sholeh
8. Abdul Haq Ahmad
9. Ahmad Faisol

Dari kesembilan putra putrinya tersebut, dua orang telah meninggal yaitu Hasan Muhdlor dan Ahmad Faisol. Dalam mendidik anak-anaknya, Kiai Sholeh tidak pernah memaksakan kehendaknya seperti harus mondok ataupun harus

Alasana Kiai Sholeh banyak memondokkan anak-anaknya di kedua pesantren tersebut karena, yang pertama pesantren Al-Falah Ploso merupakan pesantren yang diimpikannya pada saat sebelum nyantri di Darul Ulum Njoso, karena pada saat itu pesantren al-Falah diasuh oleh seorang ulama terkemuka bernama Kiai Djazuli Utsman. Yang kedua di PIQ karena pada saat itu hubungannya dengan pengasuh PIQ yaitu KH. Bashori Alwi sangat baik diakrenakan pesantren Bahauddin al-Ismailiyah pada saat masih diasuh oleh Kiai Chamzah Ismail seiring mengadakan acara haul Syekh Abdul Qodir Jaelani dan juga maulid Nabi Muhammad SAW. Pada acara itu Kiai Chamzah Banyak mengundang Qari dari berbagai daerah termasuk KH. Bashori Alwi.

Sebagai seorang yang tidak terlalu suka dengan hal-hal yang bersifat kemewah-mewahan, Kiai Sholeh bahkan baru memiliki mobil di tahun 2000,

[illegible]

buru jika berangkat ke suatu tempat. Tetapi uniknya pada saat dalam perjalanan berangkat, ia selalu tidur dan tidak pernah makan apapun selama perjalanan.

Setelah menikah dengan nyai Khudoifah, kegiatan Kiai Soleh banyak dihabiskan dengan ikut membantu kegiatan pesantren Bahauddin al-Ismailiyah yang didirikan oleh mertuanya. selain itu kiai Sholeh juga melanjutkan kegiatan belajarnya ke beberapa ulama dan beberapa tempat. Seiring berjalannya waktu, namanya mulai banyak dikenal dan Kiai Sholeh juga mulai aktif sebagai tokoh masyarakat melalui keaktifan-Nya di beberapa badan otonom didalam organisasi Nahdlatul Ulama.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sebelum menjadi pengasuh pesantren Bahauddin al-Ismailiyah, Kiai Sholeh Qosim banyak disibukkan oleh kegiatan membantu pesantren dan juga tetap belajar kembali. Selain itu Kiai Sholeh juga aktif didalam beberapa banom NU, bahkan Kiai Sholeh dikenal sebagai kiai yang sangat konsisten memegang Khittah NU. Hingga pada tahun 2000, setelah Kiai Imron Chamzah meninggal, Kiai Sholeh secara aklamasi kemudian menjadi Pengasuh pesantren Bahauddin al-Ismailiyah. Sebelum diangkat menjadi pengasuh, Kiai Sholeh terlebih dahulu telah menjabat sebagai ketua yayasan Bahauddin yang menaungi beberapa sekolah dan juga ketua Takmir masjid Bahauddin.

Kiai Sholeh wafat pada hari kamis tanggal 10 Mei 2018 di kediamannya di Ngelom Sepanjang. Sidoarjo. Ia wafat pada saat sedang melaksanakan Sholat Maghrib dan pada saat posisi sedang sujud dengan tasbih yang masih melingkar

di tangan. Kiai Sholeh wafat di usia 88 tahun dan kemudian dimakamkan di pemakaman Ngelom yang berada di dekat kompleks Bahauddin.³¹

B. Pendidikan

Seerti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam hal pendidikan khususnya pendidikan agama, Kiai Sholeh dari kecil mendapatkan bimbingan langsung dari ayah dan juga paman-pamannya. Selain itu Kiai Sholeh juga menempuh pendidikan formal di Sekolah Rakyat Khalas Khul dari kelas 1 sampai kelas 3 dan dilanjutkan hingga kelas 6 di Sekolah Rakyat Kopkuning Kapku.³² Pada saat masa seklah dan sebelum mondok, Kiai Sholeh juga aktif terlibat dalam gerakan perjuangan kemerdekaan bersama Laskar Sabilillah.

1. Mondok di Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang

Awal mulanya Kiai Sholeh ingin mondok di Pesantren al-Falah Ploso yang pada saat itu diasuh oleh Kiai Djazuli Utsman, tetapi dikarenakan kurangnya biaya untuk mondok disana maka Kiai Sholeh mengurungkan niatnya tersebut. Hingga pada akhirnya, pada saat perang kemerdekaan, Kiai Sholeh dan anggota laskar Sabiliiah mengungsi di Mojokerto. Disana Kiai Sholeh banyak mengenal santri dan kiai dan dari mereka ia dikenalkan dengan sebuah pesantren bernama Darul Ulum yang terletak di Desa Rejoso Jombang yang pada saat itu diasuh oleh KH. Romli Tamim.

³¹ Syahroni As-Samfury, “Kisah Kiai SHoleh Qosim yang Wafat dalam Keadaan Bersujud”, <https://www.laduni.id/post/amp/68241/kisah-kh-sholeh-qosim-yang-wafat-dalam-keadaan-bersujud> , Diakses pada kamis 4 Februari 2021.

³² Maziyatul Maililah, "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah di Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo" (Skripsi--Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2017).

Ada sebuah cerita yang sangat menarik karena berhubungan dengan nasibnya di masa mendatang. Pada satu hari ada anggota kelas yang bermasalah karena kenakalannya, mendengar hal itu membuat Kiai Romli marah dan menghampiri kelas tersebut dan mencari siapa ketua kelas itu. Kiai Sholeh pun maju menghadap Kiai Romli dan di tampar oleh kiai Sholeh. Pada saat itu Kiai Sholeh hanya diam saja tidak melawan, hingga pada keesokan harinya Kiai Sholeh dipanggil kembali oleh Kiai Romli sambil berkata dalam bahasa jawa “*Awakmu wingi seng tak tapuk yo? tak dungano awakmu sesok dadi Kiai*”, yang jika diartikan adalah “kamu yang kupukul kemarin kan? aku

[illegible]

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Pesantren Darul Ulum pada saat itu merupakan salah satu pusat Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah di Jawa Timur. Dibawah bimbingan Kiai Romli sebagai mursyid, Tarekat ini terus berkembang dan memiliki banyak jamaah sampai di Madura.

Meskipun Kiai Sholeh merupakan alumni pesantren Darul Ulum Njoso yang pada saat itu diasuh oleh Kiai Romli, tetapi ia tidak pernah ber baiat kepada kiai Romli. Sampai sekarang tidak diketahui secara persis mengapa pada saat itu Kiai Sholeh tidak baiat kepada Kiai Romli. Tetapi pada suatu ketika pada saat Kiai Sholeh sedang tidur, ia bermimpi didatangi oleh kiai Romli dan meminta agar Kiai Sholeh sebaiknya melakukan Baiat kepada Kiai Utsman al-Ishaqy dan tidak perlu berbaiat kepadanya.³⁵

³⁵ Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 Januari 2021.

3. Nyantri ke beberapa Ulama

Setelah mondok di Darul Ulum Rejoso, Kiai Sholeh tidak pernah melanjutkan pendidikannya di pesantren lagi melainkan langsung berguru ke beberapa Ulama secara langsung. Setelah menikah dengan Nyai Khudhoifah dan tinggal di ngelom, kiai Sholeh juga belajar kepada ayah mertuanya sendiri dan juga kakak iparnya. Pada saat itu Kiai Imron banyak melakukan kegiatan mengaji dan ceramah di berbagai tempat dan Kiai Sholeh sering mengikutinya dengan tujuan sekalian belajar kepada kakak iparnya. selain berkeliling di berbagai tempat, Kiai Imron juga melakukan kajian di kediamannya, dimana

[illegible]

Pada saat masa mudanya, kondisi bangsa masih dalam suasana yang bisa

Laskar Sabilillah sendiri berdiri didasarkan atas hasril Rapat Besar

Resolusi Jihad ini adalah sebagai keputusan dan tanggapan Organisasi

terhadap kondisi bangsa dan negara. Resolusi jihad dibacakan oleh Rois Akbar

[illegible]

Didalam laskar Sabilillah, diceritakan bahwa Kiai Sholeh pada saat itu bertugas sebagai pengantar makanan bagi anggota laskar yang sedang melakukan gerilya dan bersembunyi didalam hutan-hutan atau tempat pengungsian.⁴¹ Selain itu kiai Sholeh juga diberikan tugas oleh para kiai untuk masuk ke benteng pertahanan musuh dan mencuri amunisi serta senjata untuk persediaan perang bagi laskar Hizbullah. Meskipun anggota laskar Hizbullah telah dilatih secara militer, tetapi mereka tidak punya senjata dan amunisi yang cukup untuk menghadapi penjajah. Maka disinilah peran Kiai Sholeh bersama teman-temannya untuk mencuri senjata di dalam benteng musuh. Sebelum pergi mencuri senjata, ia dan teman-temannya diberi doa-doa khusus serta diberi sekantong pasir untuk selanjutnya pasir tersebut ditaburkan ke dalam benteng yang akan dimasuki. Melalui doa itulah, ia dan teman-temannya dapat berhasil serta selamat dalam menjalankan misi.

⁴⁰ As-Samfury, “Kisah Kiai Sholeh Qosim yang Wafat dalam Keadaan Bersujud”.

⁴¹ Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 Januari 2021.

Setelah masa peperangan mempertahankan kemerdekaan telah berakhir, Kiai Sholeh kemudian banyak aktif dalam kegiatan keorganisasian khususnya didalam tubuh Nahdlatul Ulama. Awal mula kiai Sholeh aktif di kegiatan organisasi adalah saat aktif sebagai anggota sekaligus pelopor IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) di Peterongan bersama dengan Kiai Tolchah Mansyur yang merupakan pendiri IPNU. Sebelumnya Kiai Tolchah merupakan anggota laskar Sabilillah sama seperti Kiai Sholeh, sebelum akhirnya ia memiliki gagasan untuk mendirikan organisasi Islam yang khusus mewadahi pelajar NU.

Setelah berpindah ke Ngelom, Kiai Sholeh masih aktif didalam Nahdlatul Ulama. Tercatat pada rentang tahun 1999 hingga 2007, ia pernah ditunjuk menjadi Rois Syuriah di Pengurus Cabang NU Sidoarjo. Tercatat waktu itu Kiai Sholeh menjadi Rois Syuriah di PCNU Sidoarjo selama tiga periode lamanya. Pada saat Kiai Sholeh menjadi Rois di PCNU Sidoarjo, Kiai Imron kakak iparnya menjadi Rois Syuriah PWNU Jawa Timur pada periode kedua.

[illegible]

Di dalam JATMAN sendiri, Kiai Sholeh tidak secara langsung aktif atau masuk dalam susunan keanggotaan resmi, melainkan dirinya lebih banyak terlibat sebagai anggota biasa dan penasehat didalam JATMAN. Kiai Sholeh aktif di JATMAN hingga akhir hayatnya, bahkan di hari saat ia wafat, pada pagi hari ia masih sempat mengikuti kegiatan JATMAN di Denanyar Jombang hingga pada sore hari atau tepatnya saat sedang melaksanakan Solat Maghrib, ia wafat dalam keadaan tengah bersujud.

BAB III

SEJARAH PESANTREN BAHAUDDIN AL-ISMAILIYAH

A. Latar Belakang Berdirinya Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan system pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (Indigenous). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.⁴³

Awal mula perkembangan pesantren tidak lepas dari dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Awalnya dari masyarakat yang merupakan pemeluk keyakinan lain mulai mengenal islam dan hingga akhirnya dakwah Islam berhasil menarik hati masyarakat pada saat itu. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai banyak yang memeluk agama Islam dan mulai belajar mengenai ajaran-ajaran agama Islam. Dengan rasa keingintahuan yang tinggi membuat masyarakat kurang puas dengan hanya mendengar dakwah-dakwah dari para ulama pada saat itu. Sehingga timbul keinginan untuk memperdalam pengetahuan ilmu agama dengan cara yang lain. Awal mula mereka mempelajari ilmu agama dengan cara mendatangi rumah-rumah ulama, langgar, masjid, ataupun tempat berkumpul

⁴³ Nurcholish Madjid, *Billik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 17.

Lambat laun keinginan untuk lebih memperdalam ilmu-ilmu agama telah memicu lahirnya pesantren yang merupakan sebuah tempat untuk melanjutkan belajar agama setelah tamat belajar dari langgar atau masjid. Model pendidikan ala pesantren ini kemudian berkembang hampir ke seluruh penjuru Indonesia, dengan keanekaragaman nama dan corak, jika di Jawa dikenal dengan nama pondok atau pesantren, maka lain halnya dengan di Aceh dan di Sumatera Barat. Di Aceh pesantren dikenal dengan istilah Rangkang, sedangkan di Sumatera Barat dikenal dengan nama Surau. Akan tetapi nama yang dikenal hingga saat ini ialah pondok pesantren, dan ini berlaku hampir di seluruh Indonesia.⁴⁴

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depatemen Agama RI, 2003), 7.

⁴⁵ Abdurrahman Wahid, *Menegakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 4.

Didalam pesantren sendiri juga terdapat unsur-unsur system pendidikan yang dikelompokkan sebagai berikut:

- Dari unsur-unsur pendidikan pesantren tersebut, memiliki perbedaan antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Ada yang memiliki semua unsur tersebut secara lengkap, dan ada juga yang hanya beberapa dari unsur-unsur tersebut.

⁴⁷ Ahmad Siddiq, "Tradisi Akademik Pesantren", *Tadris*, Vol. 10, No. 1, Desember 2015, 222.

Hingga awal tahun 2000, pertumbuhan pesantren di Indonesia terus mengalami perkembangan yang sangat pesat, dengan model dan ciri khas di masing-masing pesantren. Menurut data dari website Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) yang dikelola oleh Kemenag menunjukkan jumlah pesantren di Indonesia hingga akhir tahun 2020 tercatat sebanyak 28.194 pesantren dengan Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah pesantren terbanyak sekitar 8.343 pesantren. Selain itu jumlah santri dari keseluruhan pesantren di Indonesia sekitar 5 juta santri dengan 1,5 juta tenaga pengajar. Perkembangan pesantren tidak lepas dari minat serta antusiasme masyarakat dalam mempelajari ilmu agama. Selain itu, banyak alumni yang berasal dari beberapa pesantren kemudian pulang kampung kemudian mendirikan pesantren sendiri di tempat kelahirannya.

Setiap pesantren selalu memiliki cerita dan latar belakang yang mendasari berdirinya pesantren itu sendiri. Begitu juga dengan pesantren Bahauddin al-Ismailiyah. Tidak seperti sekarang dimana pesantren telah banyak dikenal oleh masyarakat, jauh sebelum awal mula pesantren pertama kali dirintis tidak sebesar sekarang ini, karena ketekunan jajaran pengurus pesantren lambat laun pesantren mulai berkembang dan mengalami perkembangan yang pesat.

Sejarah berdirinya pesantren Bahauddin al-Ismailiyah sendiri, tidak lepas dari kondisi geografis dan masyarakat, dimana sebelumnya daerah tempat berdirinya pesantren merupakan kawasan yang terkenal dengan nama 'Ngelom Santren' dan terdapat banyak tokoh agama serta ulama di daerah itu. Tetapi sebelum menjadi seperti sekarang, dahulunya Ngelom khususnya wilayah

Pada masa sebelum abad ke 19, dahulunya pondok Bahauddin dikenal masyarakat dengan sebutan pondok Sunda. Hal ini dikarenakan banyak santri yang mondok disana pada saat itu berasal dari daerah suku Sunda.⁴⁸ Salah satu yang mondok disana bernama Kiai Muin yang berasal dari Buntet Cirebon. Sewaktu mondok di Ngelom, ia menikah dengan gadis ngelom bernama Nyai Rahmah yang kemudian memiliki anak bernama Nyai Ana. Kemudian Nyai Ana menikah dengan salah satu ulama yang berasal dari Buntet bernama Kiai Abdullah

⁴⁸ Ahmad Jazuli Sholeh, *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Februari 2021.

Nama pesantren Bahauddin sendiri bertahan hingga sekitar tahun 1939. Sebelum pada akhirnya pesantren Bahauddin terpecah menjadi beberapa pesantren yang tetap menggunakan nama Bahauddin. Beberapa pesantren yang menggunakan nama Bahauddin antara lain; Bahauddin Ali Rofi'i, Bahauddin an-Nidhomiyah, Bahauddin al-Ismailiyah dan Bahauddin Darul Mutaalimin.⁵⁰ Namun saat ini Darul Mutaalimin telah ditutup dan menyisakan tiga pesantren. Ketiga pesantren tersebut memiliki letak yang berdekatan sehingga oleh masyarakat setempat diberi nama Komplek Bahauddin.

Awal mula pasca pesantren Bahauddin pecah menjadi beberapa pesantren, tercatat yang berdiri terlebih dahulu adalah Bahauddin Ali Rofi'i yang didirikan oleh Kiai Rofi'i, disusul oleh Bahauddin an-Nidhomiyah yang didirikan oleh Kiai Abdussyakur, kemudian Bahauddin al-Ismailiyah oleh Kiai Chamzah Ismail dan kemudian Darul Mutaalimin yang didirikan oleh Kiai Idris dan Kiai Imam.⁵¹

Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah sendiri berdiri sekitar tahun 1958. Nama Ismailiyah sendiri diambil dari nama pendirinya yaitu Kiai Chamzah Ismail. Awalnya Ismailiyah bukanlah sebuah pesantren tetapi sebuah tempat atau langgar, yang digunakan oleh Kiai Chamzah untuk tempat mengaji. Jamaah kiai Chamzah pada saat itu terdiri dari masyarakat setempat dan juga beberapa masyarakat dari

⁵¹ Ahmad Jazuli Sholeh, *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Februari 2021.

luar daerah. Dari beberapa jamaah Kiai Chamzah kemudian ada jamaah yang mendatangi Kiai Chamzah dengan harapan ia mau menerima anaknya untuk dibina oleh Kiai Chamzah.

Dari situlah kemudian banyak jamaah yang kemudian menitipkan anaknya ke Kiai Chamzah untuk dididik hingga kemudian Kiai Chamzah memutuskan untuk mendirikan sebuah bangunan yang digunakan sebagai asrama. Awalnya santri yang dibina oleh Kiai Chamzah mayoritas adalah perempuan, oleh karena itu ia dijuluki oleh masyarakat setempat sebagai *Kiai Wedok* atau Kiai Perempuan, karena santrinya yang mayoritas adalah perempuan.

Karena pesantren itu dahulunya mayoritas santrinya adalah perempuan, maka sepeninggal Kiai Chamzah sekitar awal tahun 1970, maka kepengurusan pondok dipegang oleh Nyai Khuzaimah yang merupakan anak perempuan dari Kiai Chamzah. Sewaktu Nyai Khuzaimah menjadi pengurus pondok, Kiai Imron Chamzah adiknya bertugas sebagai pengajar dan juga melalui Kiai Imron inilah pesantren Bahauddin al-Ismailiyah semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Perkembangan pesantren terus berjalan hingga didirikannya lembaga pendidikan formal. Dimulai dengan berdirinya MI Bahauddin, MTS Bahauddin dan MA Bahauddin. Kemudian pada saat kepengasuhan Kiai Imron Chamzah dibukalah asrama baru yang digunakan untuk santri putra, karena pada saat itu banyak desakan dari masyarakat karena beranggapan bahwa Kiai Imron merupakan Kiai dengan nama besar tetapi tidak mau membuka pesantren Putra.

1. Visi & Misi serta Tujuan Berdirinya Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah

a. Visi

b. Misi

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pesantren Bahauddin sendiri mulanya berdiri dari sebuah langgar yang dijadikan tempat mengaji oleh Kiai Chamzah Ismail. hingga pada akhirnya dari sebuah mejelis di sebuah Langgar kemudian berdiri sebuah pesantren yang terus berkembang sampai sekarang.

Tujuan awal dari Kiai Chamzah berdakwah adalah untuk mengajarkan kepada masyarakat terutama bagi mereka yang masih awam dengan ilmu agama agar mereka lebih mengenal islam dengan baik serta menjadi muslim yang taat beribadah. Dengan awalan motivasi dan keinginan masyarakat agar Kiai Chamzah berkenan membuka sebuah pesantren, membuatnya terus mengembangkan pesantren tersebut dan mendidik santri dan santriwati tentang

B. Tokoh-Tokoh yang Berperan dalam Pendirian Pondok

Kiai Chamzah Ismail adalah seorang tokoh pendiri pesantren Bahaiddin al-Ismailiyah yang juga seorang kiai asli Ngelom. Menurut silsilahnya ia masih merupakan keturunan Raden Joko tingkir dari jalur ibunya yang bernama Nyai Marhani. Sementara ayahnya bernama Kiai Ismail dan diperkirakan Kiai Chamzah Ismail lahir pada tahun 1875.

Sejak masa kecil hingga dewasa, ia banyak menimba ilmu di beberapa pesantren. Salah satunya adalah pada saat Kiai Chamzah mondok ke mbah Kholil Bangkalan, dimana Kiai Chamzah terhitung paling lama mondok disana, sekitar 12 tahun. Sewaktu menjadi santri mbah Kholil, ia dekat dengan Kiai Romli Tamim yang merupakan putra Kiai Tamim Isrsyad dan pengasuh pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang.⁵² Selain itu pada waktu yang sama *Hadratussyekh* KH. Hasyim Asy'ari juga menjadi santri disana.

[illegible]

Kiai Chamzah menikah sebanyak tiga kali dan dikaruniai sebelas orang putra yang semuanya menjadi Kiai dan istri kiai atau Nyai.⁵⁴ Dari kesebelas anaknya, sembilan diantaranya lahir dari istri pertama yaitu Nyai Muhsinah, yang diantaranya adalah; Kiai Ahmad Rifa'i, Nyai Khuzaimah, Nyai Chakimah, Nyai Nur Abidah, Kiai Abu Hasan, Kiai Imron, Nyai Khudhoifah, Nyai Tsuwaibah dan Kiai Muharror.⁵⁵

Setelah Nyai Muhsinah wafat, Kiai Chamzah kemudian menikah lagi dengan Nyai Habibah dan dikaruniai dua orang anak yang semuanya perempuan bernama Nyai Ruqoyyah dan Nyai Kayyisah. Setelah Nyai Habibah meninggal, Kiai Chamzah kemudian menikah untuk yang ketiga kalinya dengan Nyai Halimah, tetapi di pernikahan ketiganya ini Kiai Chamzah tidak dikaruniai anak.⁵⁶

⁵⁶ Abdul Mun'im, *Wawancara*, Sidoarjo, 4 Februari 2021.

Kiai Chamzah wafat sekitar tahun 1970 dengan usia yang sudah cukup tua. Semasa hidupnya Kiai Chamzah dikenal sebagai orang yang kreatif dan inofatif dan dikenal sebagai seorang ulama yang dekat dengan masyarakat sekitar.

Sewaktu masih awal merintis pesantren hingga sepeninggal Kiai Chamzah Ismail, Kiai Imron Chamzah juga memiliki andil yang cukup besar dalam perkembangan pesantren Bahauddin al-Ismailiyah. Melalui dirinya juga, nama pesantren Bahauddin al-Ismailiyah menjadi banyak dikenal oleh masyarakat luas.

[illegible]

Sewaktu menjadi santri di Darul Ulum, bisa dikatakan Kiai Imron menjadi santri kesayangan Kiai Romli dan sering bolak balik keluar masuk rumah kiai Romli. Pernah ada satu kejadian dimana saat Kiai Imron ketahuan menonton ludruk, kemudian ia diusir oleh salah seorang pengurus. Kiai Romli yang baru mengetahui kejadian tersebut benar-benar marah dan menyuruh untuk mencari Kiai Imron sampai ketemu. Mendengar hal itu Kiai Chamzah ayah kiai Imron protes kepada Kiai Romli mengapa putranya diusir. Ada yang berpendapat bahwa kedekatan Kiai Imron dan Kiai Romli dikarenakan hubungan kiai Romli dan Kiai Chamzah yang sangat dekat dan konon katanya, Kiai Chamzah ikut terlibat dalam perintisan pondok Darul Ulum.⁵⁹

Setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren Darul Ulum Jombang, Kiai Imron Kemudian melanjutkan ke pesantren al-Hidayah Lasem,

⁵⁸ Budi, “Biografi KH. Imron Hamzah”, <https://www.laduni.id/post/read/58248/biografi-kh-imron-hamzah>, Diakses pada sabtu 13 Februari 2021.

⁵⁹ Abdul Mun'im, *Wawancara*, Sidoarjo, 4 Februari 2021.

pesantren merupakan basis dan sumber pengetahuan agama Islam yang mudah untuk didapatkan.

Pesantren Bahauddi al-Ismailiyah mulai dari awal berdiri hingga sekarang ini juga terus mengalami perkembangan, setiap pengurus dari beberapa generasi berupaya untuk terus berinovasi dan melakukan pembenahan-pembenahan di beberapa bidang.

1. Bidang Pendidikan

Pada dasarnya sejak dulu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk mencetak ulama atau orang yang ahli dalam agama Islam, sehingga Islam itu sendiri tetap eksis hingga masa yang akan datang. Dan dalam melaksanakan tujuan tersebut, tiap pesantren memiliki tipologi yang berbeda sesuai dengan ciri khasnya masing-masing.

Model yang pertama adalah pesantren Salafiyah. *Salaf* yang berarti “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pesantren salaf adalah pesantren yang menerapkan pola pendidikan lama sesuai dengan awal mula adanya pesantren di Indonesia. Pembelajarannya dilakukan dengan cara individu maupun kelompok dan mempelajari beberapa kitab klasik. Dalam hal ini jenjang pendidikan tidak ditentukan dengan tolak ukur waktu atau usia, tetapi sesuai dengan masing-masing kemampuan santri.⁶²

Selanjutnya adalah pesantren Khalafiyah. *Khalaf* yang berarti “Kemudian”. Berbeda dengan pesantren salaf yang masih kental dengan unsur

⁶² Kementrian Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, 29.

Bentuk ketiga adalah pesantren campuran. Dalam bentuk ini suatu pesantren memiliki pola yang terdapat pada pesantren salaf dan juga modern. Biasanya dalam bentuk ini beberapa pesantren selain mengajarkan kitab-kitab klasik tetapi juga mengajarkan pelajaran umum, dimana santrinya tidak hanya dituntut untuk mempelajari kitab-kitab klasik di pondok, tetapi juga mengikuti pendidikan formal di sekolah.

Pada awal berdirinya hingga sekarang ini pesantren Bahauddin tetap menggunakan corak sebagai pesantren Salafiyah. Hal ini terlihat dari metode pembelajarannya yang masih menggunakan kitab-kitab klasik dan juga memiliki jenjang yang tidak ditentukan dari tenggat waktu maupun usia.

Tetapi pada saat awal tahun 1970-an mulai ada wacana untuk membuka sebuah lembaga pendidikan formal.⁶⁴ Hal ini dilakukan sebagai respon dari perkembangan zaman yang menuntut pengelola pesantren agar nama pesantren Bahauddin tetap eksis di tengah masyarakat, awal mulanya didirikan MI

⁶⁴ Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidorarjo, 26 Januari 2021.

Pada akhir tahun 1979 muncul kembali gagasan untuk mendirikan sekolah baru yang setingkat diatas MI yaitu MTS. Kiai Sholeh yang menjadi pengurus Madrasah waktu itu mengadakan rapat dengan anggota keluarga serta seluruh pengurus pondok untuk merealisasikan hal tersebut. Langkah pertama yang dilakukan, dikarenakan SMP Bahauddin belum memiliki yayasan sendiri maka SMP Bahauddin bernaung kepada LP Maarif Surabaya.⁶⁷ Dari sinilah era yayasan kemudian muncul, dikarenakan pendirian SMP harus mempunyai lembaga yang menaungi di atasnya. Setelah itu pada tanggal 3 Oktober 1983, Yayasan Pendidikan Bahauddin resmi didirikan yang dibuat oleh Notaris A. Kohar, SH., dengan ketua yayasan KH. Sholeh Qosim.

Setelah mendirikan Yayasan, banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh Kiai Sholeh, salah satunya adalah perbaikan gedung MI, dimana pada saat itu gedung MI banyak mengalami kerusakan seperti kebocoran atap dan lain-lain. Selain itu SMP pada saat itu juga masih belum memiliki gedung sendiri dan harus bergantian dengan gedung MI. Setelah

⁶⁷ Administrator, "Sejarah SMP Bahauddin", <https://smpBahauddin.sch.id/read/2/sejarah>, Diakses pada tanggal 13 Februari 2021.

Pada saat pertama melakukan pembangunan, Kiai Sholeh akan menghitung terlebih dahulu kira-kira pembangunan itu akan memakan biaya berapa banyak dan waktu pengerjaannya. Setelah semua hitung-hitungan itu selesai, kemudian Kiai Sholeh akan melakukan Riyadhoh ke beberapa tempat seperti Makam Mbah Kholil Bangkalan dan juga Batu Ampar.⁷⁰ Selain itu Kiai Sholeh juga melakukan sowan kepada beberapa ulama untuk meminta nasihat serta doa agar pembangunan tersebut dapat terlaksana dengan lancar dan tanpa kendala apapun. Salah satu tokoh yang sering didatangi olehnya adalah Habib Luthfi bin Yahya Pekalongan.

Saat ini, hingga skripsi ini ditulis pesantren Bahauddin al-Ismailiyah terus berkembang. Dengan dibukannya beberapa lembaga pendidikan formal membuat Bahauddin al-Ismailiyah memiliki beberapa gedung yang diantaranya gedung Asrama Pesantren putra & Putri, Gedung TK, MI, SMP, dan MA. Baik sekolah dan juga gedung pesantren terdapat dalam satu komplek

[illegible]

yang oleh masyarakat sering disebut dengan kompleks Bahauddin, dimana didalamnya juga terdapat beberapa pesantren yang menggunakan nama Bahauddin tetapi tidak termasuk didalam kepengurusan dzuriyah Kiai Chamzah Ismail.

Sepeninggal Kiai Sholeh, Kondisi Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah masih tetap berjalan seperti biasanya. Anak-anak serta keluarganya, tetap menjadi pengajar di pesantren Bahauddin al-Ismailiyah terutama anak-anak Kiai Sholeh. Tetapi hal yang berbeda terlihat dari kosongnya kursi kepemimpinan yayasan yang hingga tiga tahun terakhir masih belum menentukan pengganti sosok Kiai Sholeh Qosim.

Pihak keluarga, terutama Dzuriyah Kiai Chamzah Ismail masih belum mengadakan rapat internal keluarga dalam menentukan siapa yang akan menjadi ketua yayasan Bahauddin al-Ismailiyah. Mereka beranggapan bahwa hal tersebut merupakan amanah yang berat, sehingga satu sama lain merasa enggan untuk mengemban amanah tersebut. Lain halnya dengan posisi ketua takmir masjid Bahauddin yang saat ini telah menemukan pengganti Kiai Sholeh Qosim.

**KIAT-KIAT KH SHOLEH QOSIM DALAM MEMAJUKAN PONDOK
PESANTREN BAHAUDDIN AL – ISMAILIYAH**

Awal munculnya pesantren di Indonesia adalah sebagai tempat menimba ilmu dan juga sebagai media mendekatkan diri kepada Tuhan. Pesantren muncul pada saat itu didirikan oleh seorang ulama atau pemuka agama dengan tujuan agar masyarakat yang masih awam tentang agama Islam menjadi seorang yang beriman dan faham tentang ajaran-ajaran Islam. Namun lambat laun saat ini pesantren mulai memiliki fungsi yang lain. selain menjadi pusat dakwah dan pendidikan agama Islam, pesantren juga menjadi benteng dari pengaruh negatif dunia luar. Sebuah pesantren seperti memiliki dunia sendiri yang terisolir dari dunia luar. Tetapi melalui hal itulah yang membuat para santri di sebuah pesantren menjadi terkontrol dari pengaruh negatif dunia luar.

Pesantren bisa dikatakan sebagai sebuah miniatur kehidupan bermasyarakat, dimana setiap individu atau anggota masyarakat harus bisa

berinteraksi antara satu individu dengan individu yang lainnya. Hal itu berguna karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial dimana mereka saling membutuhkan satu dengan lainnya. Begitu juga dengan santri yang ada didalam sebuah pesantren, antara satu santri dengan santri lainnya merupakan anggota pesantren dimana mereka saling membutuhkan satu dengan lainnya. Umumnya mereka akan saling berinteraksi dalam belajar bersama ataupun kegiatan lain yang biasa dilakukan sehari-hari. Dari pola seperti itulah diharapkan kelak setelah mereka lulus dari pesantren dapat mengimplementasikan apa yang mereka pelajari didalam pesantren dan menjadi anggota masyarakat yang baik.

Seorang santri tidak hanya belajar dari ustad atau para gurunya saja, melainkan dengan saling berinteraksi antara satu santri dengan santri lain maka mereka akan saling berbagi ilmu. Dengan fungsinya yang tidak hanya sebagai tempat menimba ilmu tentang Islam, Pesantren hadir di tengah masyarakat sebagai sebuah tempat untuk membentuk pribadi yang berakhlak, agamis, mandiri, serta mampu berinteraksi di tengah masyarakat.

Dari beberapa aspek itulah kemudian membuat pesantren memiliki keunggulan daripada lembaga pendidikan formal umumnya. Pesantren menjadi jawaban dari beberapa orang tua yang risau dengan kehidupan putra-putrinya dan takut terpengaruh oleh pengaruh negatif dunia luar.

Dengan keunggulan itulah yang membuat pesantren memiliki nilai lebih dalam menarik calon santri. Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah sendiri memiliki

banyak santri yang berasal dari beberapa daerah seperti Sidoarjo, Surabaya, Madura, Mojokerto, Gresik dan daerah lainnya.

Dalam menarik calon santri, Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah memiliki beberapa cara yang mereka gunakan. Salah satunya dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi seperti media elektronik, sosial media, dan lainnya. Salah satu contohnya pesantren Bahauddin al-Ismailiyah memanfaatkan salah satu sosial media “Instagram” sebagai media promosi mereka ke masyarakat luas. Melalui akun “ppismailiyahngelom”, pesantren Bahauddin al-Ismailiyah membagikan pengumuman penerimaan santri baru dan beberapa kegiatan pondok kepada masyarakat terutama pengguna Instagram.

Selain itu melalui nama besar beberapa tokoh pengasuh pesantren, membuat nama pesantren Bahauddin al-Ismailiyah semakin dikenal oleh masyarakat luas. Mulai dari awal pesantren berdiri setidaknya pada masa Kiai Chamzah Ismail, ia sudah banyak dikenal masyarakat karena sering melakukan dakwah di beberapa daerah. Setelah itu pada saat kepengasuhan Kiai Imron Chamzah, ia juga dikenal oleh masyarakat sebagai seorang Kiai dengan nama besar dan sempat memiliki beberapa peran penting di tengah masyarakat. Hal itu terus berlanjut sampai kepengasuhan Kiai Sholeh Qosim, dimana lewat nama besar ia, kemudian nama pesantren Bahauddin al-Ismailiyah banyak dikenal oleh masyarakat.

Sebagai seorang ulama’ Kiai Sholeh Qosim dan para pendahulunya, tidak hanya berfokus pada pendidikan didalam pesantren saja, tetapi Kiai Sholeh Qosim

Sebelum banyak dikenal oleh masyarakat seperti sekarang ini, pesantren Bahauddin al-Ismailiyah dulunya hanya pesantren Salaf seperti umumnya. Sampai pada akhir tahun 1970-an pada saat itu terdapat sebuah sekolah SMA yang dikenal bagus oleh masyarakat yaitu SMA Wachid Hasyim 2, dan banyak orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya disana. Karena rumah mereka yang jauh dari sekolah itu, sehingga membuat mereka harus mencari asrama sebagai tempat tinggal dan pada saat itu Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah menjadi salah satu alternatif bagi mereka.⁷¹ Pada saat itu Bahauddin sendiri baru memiliki Madrasah Ibtidaiyah dan belum sampai tingkat SMP ataupun SMA.

Shul Haq, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 Januari 2021.

B. Meningkatkan Mutu Santri

Dalam pembinaan santri di pesantren, hal yang sering ditekankan oleh Kiai Sholeh Qosim adalah tentang kesungguhan dalam mencari ilmu. Kiai Sholeh Qosim dikenal sebagai Kiai yang sangat mencintai ilmu, hari harinya tidak lepas dari tumpukan kitab-kitab yang selalu dibawanya. Kiai Sholeh sendiri selaku pengasuh sering terlibat langsung untuk memberikan pelajaran kepada para santri pesantren al-Ismailiyah. Hal ini dilakukan untuk melihat serta melakukan kontrol terhadap perkembangan belajar santri tersebut.

Mengenai metode pembelajaran, setidaknya terdapat perbedaan antara Kiai Sholeh Qosim dengan pendahulunya yaitu Kiai Imron Chamzah. Kiai Sholeh Qosim dikenal sebagai seorang Kiai yang memiliki referensi yang cukup luas, dimana jika ada satu persoalan maka ia akan menjawabnya dengan beberapa referensi yang bahkan kurang difahami oleh masyarakat umum. Berbeda halnya dengan Kiai Imron Chamzah yang memiliki kelebihan dalam cara penyampaian kepada jamaah atau masyarakat luas yang lebih mudah difahami.⁷² Oleh sebab itu dapat dikatakan jika kedua kiai tersebut memiliki spesialis tersendiri. Kiai Sholeh Qosim lebih condong untuk memberikan pelajaran kepada para santrinya karena pemahamannya yang luas, sementara kiai Imron lebih ke pendekatannya kepada masyarakat karena penyampaian yang mudah dicerna oleh masyarakat

⁷² Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 Januari 2021.

Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah adalah pesantren *salafiyah* yang menggunakan metode tradisional dalam mendidik para santrinya. Dalam metode pembelajarannya, pesantren menggunakan sistem *madrasi* atau sistem pembelajaran berjenjang dengan empat tingkatan, dimana para santrinya dibedakan menurut jenjang pendidikan mereka.⁷³ Di sistem *madrasi* sendiri, jenjang tidak ditentukan menurut umur tetapi menurut kemampuan mereka.

Setiap tingkat memiliki materi pelajaran atau kitab yang berbeda dengan tingkatan yang lain. perbedaan ini didasarkan pada tingkat kesulitan kitab yang dipelajari. Seorang santri yang sebelumnya belum pernah mondok dan baru pertama mondok akan langsung dimasukkan ke kelas satu, tetapi jika ada santri baru yang merupakan pindahan dari pesantren lain maka jenjangnya akan ditentukan sesuai dengan kemampuan santri itu sendiri. Kitab-kitab yang diajarkan dalam beberapa tingkat tersebut antara lain : ⁷⁴

⁷⁴ Ahmad Jazuli Sholeh, *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Februari 2021.

um kepengurusan pesantren, baik yang bersifat administratif maupun keagamaan.⁸⁰ Waktu itu putra-putranya banyak yang menamatkan pendidikan mereka, sehingga kiai dapat membantu pembelajaran pondok dibantu oleh putra-putranya. Kiai Sholeh mengetahui secara persis bagaimana kiai lain mendidik mereka secara langsung. Selain dibantu oleh kepengurusan juga dibantu anggota keluarga lain yang membantu. Kiai Chamzah Ismail.

Menjalankan segala sesuatu tentunya ada faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya dalam perkembangan Pesantren di Kecamatan Chamzah Ismail. Stidaknya ada beberapa faktor yang menja

Setidaknya ada beberapa faktor yang menja

... internal yang menjadi penghambat seperti sarana pendukung. Beberapa sarana yang kurang mendukung perilaku santri itu sendiri yang agak susah

⁸⁰ Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 Januari 2021.

terbatas disana. Hal itu yang membuat pesantren tidak bisa memperluasnya untuk menerima lebih banyak santri.

PENUTUP

1. KH. Sholeh Qosim merupakan pengasuh pesantren Bahauddin al-Ismailiyah pada periode tahun 2000-2018. Kiai Sholeh sendiri merupakan putra dari Kiai Qosim dan juga Nyai Fatimah, melalui Ibunya ia merupakan keturunan Sayyid Abu Bakar Basyaiban. Ia lahir pada tanggal 1 Januari 1930 di Bangil Pasuruan dan meninggal di Ngelom Sidoarjo pada tanggal 18 Mei 2018 pada usia 88 tahun. Sewaktu mudanya ia terlibat dalam perang kemerdekaan bersama laskar Sabilillah dan setelah itu ia mondok di Darul Ulum Jember dan juga nyantri ke beberapa ulama seperti Mbah Hamid dan juga Kiai Utsman. Kiai Sholeh selain menjadi pengasuh pesantren, ia juga pernah aktif di beberapa organisasi seperti IPNU, JATMAN dan juga menjadi wakil Rois Syuriah PWNU.
2. Pondok pesantren Bahauddin al-Ismailiyah adalah pesantren yang terletak di Ngelom Sepanjang, Sidoarjo. Pesantren ini didirikan oleh KH. Chamzah Ismail pada tahun 1958. Dimana sebelumnya pesantren ini merupakan langgar yang dijadikan tempat pengajian oleh Kiai Chamzah. Selain Kiai Chamzah, tokoh yang berperan dalam perkembangan pesantren adalah Kiai Imron yang merupakan putranya. Pesantren terus mengalami perkembangan hingga saat kepemimpinan Kiai Sholeh Qosim. Awal mula hubungan Kiai Sholeh dengan

- [illegible]

B. Saran

- pesantren ini diasuh oleh kiai-kiai yang memiliki ilmu yang sangat mempuni.
- Bagi para mahasiswa secara umum, skripsi “Pengaruh Pemahaman Terhadap Ajaran Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Pondok Pesantren Bahaiddin Al-Ismailiyyah (Pondok Pesantren Bahaiddin Al-Ismailiyyah) Tahun 2000-2018 M”, diharapkan bisa

Mas'ud, Sulton. *Sejarah peradaban Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014.

Soekanto, Soerjono. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002

Supriadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung, Pustaka Setia, 2009.

Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah*. Surabaya: UINSA Press, 2014.

Skripsi

Maililah, Maziyatul. “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah di Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo”. (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Fakultas Adab & Humaniora, Surabaya, 2017).

Jurnal

- Azhari. "Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern". *Islamic Studies Journal*. 2 (1). 51-65. 2014.
- Herman. "Sejarah Pesantren di Indonesia". *Jurnal Al-Ta'dib*. 6 (2). 145-158. 2013.
- Jauhari, Najib. "Nilai Kejuangan Laskar Sabilillah Malang dan Pewarisannya". *Sejarah dan Budaya*. 7 (2). 55-62. 2013.
- Siddiq, Ahmad. "Tradisi Akademik Pesantren". *Tadris*. 10 (2). 218-229. 2015.

Internet

- Administrator. “Sejarah SMP Bahauddin”. <https://smpBahauddin.sch.id/read/2/sejarah>.
Diakses pada tanggal 13 Februari 2021.
- As-Samfury, Syahroni. “Kisah Kiai SHoleh Qosim yang Wafat dalam Keadaan Bersujud”. <https://www.laduni.id/post/amp/68241/kisah-kh-sholeh-qosim-yang-wafat-dalam-keadaan-bersujud>. Diakses pada kamis 4 Februari 2021.
- Budi. “Biografi KH. Imron Hamzah”. <https://www.laduni.id/post/read/58248/biografi-kh-imron-hamzah>. Diakses pada sabtu 13 Februari 2021.
- Alawi, Abdullah. “Ini Pesan-pesan KH Sholeh Qosim Sebelum Wafat”.
<https://www.nu.or.id/post/read/90295/ini-pesan-pesan-kh-sholeh-qosim-sebelum-wafat>. Diakses pada Selasa 16 Februari 2021.

